

Tingkat Keterdedahan Media Massa dan Perilaku Ber-Kb pada Keluarga Pra-Sejahtera di Pedesaan dan Perkotaan

Mass Media Exposure and Behavior of Family Planning in Pre-Prosperous Families in Rural and Urban Areas

Asri Sulistiawati^{1,*}, Anna Fatchiya^{1,2}, Aditya Rahmadhony³, Diah Puspita Sari³

¹Pusat Kajian Gender dan Anak, LPPM Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

³Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Jakarta 13650, Indonesia

*E-mail korespondensi: asrisulistya@apps.ipb.ac.id

Diterima: 3 Mei 2021 | Disetujui: 22 September 2021 | Publikasi Online: 29 September 2021

ABSTRACT

The service and provision of free family planning (FP) for people belonging to the Pra-Prosperous and Prosperous I is an effort to increase community participation in family planning in order to reduce the TFR figure. In general, this study aims to analyze the behavior of family planning in pre-prosperous and prosperous families, which are divided into two regional characteristics; rural and urban areas. Furthermore, this study seeks to reveal the effect of mass media exposure on behavior change. The research was carried out with a quantitative approach through a survey method which was carried out on 120 households in two different locations: West Bogor District, Bogor City and Gunung Sindur District, Bogor Regency. The results showed that most of the couples of childbearing ages (Pasangan Usia Subur/PUS) had not been exposed to the mass media, especially information regarding family planning. The level of exposure to the mass media did not have a significant effect on changes in the behavior of PUS because respondents still relied on information sourced from extension workers and cadres.

Keywords: Access, contraceptive, family planning, ICT, internet

ABSTRAK

Kegiatan pelayanan dan pemberian KB gratis bagi masyarakat yang tergolong dalam keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ber-KB dalam rangka menurunkan angka TFR (*Total Fertility Rate*). Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku ber-KB pada keluarga pra-sejahtera dan sejahtera I yang dibedakan atas dua karakteristik wilayah yakni pedesaan dan perkotaan. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengungkap pengaruh keterdedahan media massa terhadap perubahan perilaku. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survey yang dilakukan kepada 120 rumah tangga di dua lokasi berbeda: Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor dan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur (PUS) belum banyak terdedah media massa khususnya informasi yang berkenaan dengan KB. Tingkat keterdedahan media massa tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku PUS karena responden masih mengandalkan informasi yang bersumber dari penyuluh dan kader.

Kata kunci: Akses, ICT, internet, KB, kontrasepsi



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: 2442-4110 | P-ISSN: 1858-2664

PENDAHULUAN

Angka pertumbuhan penduduk Indonesia masih terbilang tinggi, yakni 1,49 persen, yang berarti tiap tahun pertambahan penduduk mencapai 3,5-4 juta dengan angka ideal pertumbuhan per tahun seharusnya 1-2 juta per tahun. Dengan demikian, pemerintah harus berupaya menekan pertumbuhan penduduk sampai 2 juta per tahun (BPS, 2017). Menyikapi fakta tersebut, melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, pemerintah menetapkan sejumlah sasaran salah satu diantaranya dengan meningkatkan pemakaian alat kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate/CPR*). Sejalan dengan itu, BKKBN menetapkan rencana strategis tahun 2015-2019 yang memuat dua tujuan utama yakni meningkatkan pemakaian kontrasepsi dan menurunkan kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) (Bappenas, 2010).

Upaya pemerintah dalam mewujudkan sejumlah sasaran dan rencana strategis di atas, salah satunya diwujudkan dengan memberikan pelayanan Keluarga Berencana (KB) gratis bagi masyarakat yang berasal dari keluarga prasejahtera (KPS) dan keluarga sejahtera I (KS-I). Hal ini berhubungan dengan fakta bahwa masyarakat dengan kelas ekonomi bawah yang notabene memiliki karakteristik tingkat pendidikan dan kesejahteraan yang rendah, memiliki angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*) yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan yang lebih baik. Sehubungan dengan itu, kegiatan pelayanan KB gratis bagi masyarakat yang tergolong dalam KPS dan KS-I merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ber-KB dalam rangka menurunkan angka TFR.

Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat perilaku ber-KB pada KPS dan KS-I yang dibedakan berdasarkan karakteristik wilayah pedesaan dan perkotaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yarger et al., (2017) menunjukkan bahwa kesadaran dan penggunaan layanan keluarga berencana lebih rendah pada masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan di California. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Msoka et al., (2019) menemukan bahwa kepercayaan sosial-budaya dan agama adalah hambatan utama yang dirasakan oleh perempuan pedesaan di Tanzania untuk memanfaatkan layanan keluarga berencana. Merujuk pada kedua penelitian di atas, bukan hal yang tidak mungkin juga terjadi di Indonesia mengingat karakteristik wilayah pedesaan dan perkotaan di Indonesia yang berbeda seperti kondisi sosio demografis juga kultur yang berbeda antara masyarakat desa dan kota.

Lebih lanjut penelitian ini secara khusus menganalisis faktor yang memengaruhi perilaku ber-KB yakni tingkat keterdedahan media massa. Hal ini menjadi penting mengingat media massa memiliki peran dan fungsi vital dalam menyampaikan informasi pembangunan tidak terkecuali informasi tentang program keluarga berencana. Meski penelitian serupa telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti hasil penelitian Kabir & Amirul Islam (2000) melalui temuannya yang menyebutkan bahwa televisi (TV) memiliki peranan yang signifikan dalam mendiseminasikan informasi tentang KB. Adapun Gupta et al. (2003) menunjukkan bahwa keterdedahan terhadap media massa berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi. Boulay et al. (2010) menambahkan tentang peranan radio dalam membentuk perilaku individu dalam ber-KB. Selain itu, Gautam (2016) menunjukkan pentingnya media massa dalam meningkatkan literasi kesehatan bagi komunitas dan efektif dalam mengubah sikap dan perilaku. Sejalan dengan itu, penelitian lainnya seperti yang dikemukakan oleh Ajaero et al., (2016); Babalola et al. (2017); Alganah & Endehabtu, (2019) menunjukkan hal yang serupa. Namun demikian, sejumlah penelitian tersebut tidak secara khusus membedakan karakteristik wilayah pedesaan dan perkotaan sebagai salah satu faktor penentu tingkat keterdedahan media massa. Hal ini menjadi penting melihat fakta yang ada di Indonesia yang menunjukkan bahwa penduduk miskin di pedesaan hampir dua kali lebih banyak dibanding perkotaan dengan persentase keduanya antara lain 13,20 persen penduduk miskin desa dan 7,02 persen penduduk miskin kota (BPS, 2017). Melihat fakta ini diduga terdapat perbedaan dalam hal akses dan tingkat keterdedahan masyarakat desa dan kota terhadap media massa. Dengan demikian menjadi penting untuk melihat perbedaan tingkat keterdedahan media massa oleh KPS dan KS-I di pedesaan dan perkotaan serta implikasinya terhadap perilaku ber-KB.

Media Massa untuk Penyuluhan Keluarga Berencana (KB)

Penggunaan media massa dalam proses penyuluhan bukanlah sesuatu hal yang baru. Sejak kemunculannya, media massa selalu menarik perhatian audiens yang mana banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ini dianggap efektif dalam melakukan perubahan sikap bahkan perilaku penggunaannya. Mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Wakefield et al., (2010) yang menunjukkan bahwa media massa menjadi alat yang efektif dalam melakukan kampanye kesehatan dan terbukti mampu mengubah perilaku dengan menghasilkan

perubahan positif atau mencegah perubahan negatif dalam perilaku yang berhubungan dengan kesehatan di seluruh populasi besar. Hal senada juga diungkap oleh Abrams & Maibach (2008) yang menyatakan bahwa media massa memiliki peranan penting dalam mengintervensi publik mengenai kesehatan.

Istilah media massa sendiri mengacu pada media yang didesain sedemikian rupa untuk menyebarluaskan informasi pada khalayak luas. Jenis media massa yang paling umum digunakan dalam penyuluhan meliputi; televisi, koran, radio serta media yang sekarang terus mengalami perkembangan dan semakin banyak digunakan yakni internet. Mengacu pada hasil penelitian Jadhav & Weis (2019) penggunaan media massa seperti *mobile phone* turut memengaruhi individu dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian Ardiansyah (2012) mengungkapkan bahwa televisi memiliki hubungan positif dengan penggunaan kontrasepsi bagi wanita usia menikah, meski kampanye yang ada di media massa belum menunjukkan pola yang jelas.

Tingkat Keterdedahan Media Massa

Kehadiran beragam media saat ini semakin dihadapkan pada keterpaparan individu terhadap keragaman pesan, kapan saja dan dimana saja dan dari berbagai platform media yang semakin banyak dan berkembang (de Vreese & Neijens, 2016). Keterdedahan media massa itu sendiri mengacu pada sejauhmana individu terpapar pesan yang disampaikan oleh media Nagler (2017). Sementara mengacu pada ahli komunikasi massa paling terkenal Denis Mc Quail yang keterdedahan media atau *media exposure* sebagai actual media use atau penggunaan media aktual McQuail (2010).

Adapun Hornik (2002) menyatakan bahwa tingkat keterdedahan media massa menjadi penting mengingat sejumlah fungsi diantaranya adanya peluang peningkatan kesempatan untuk mempelajari pesan tertentu; peningkatan persepsi bahwa suatu masalah penting untuk diperhitungkan; meningkatkan kemungkinan adanya diskusi pesan yang disampaikan dan peningkatan persepsi tentang perilaku yang diharapkan secara sosial

Sebagaimana diungkap oleh Konkor et al. (2019) faktor sosiodemografis seperti pendidikan dan pekerjaan berpengaruh secara langsung terhadap tingkat keterdedahan media tentang KB, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan semakin baik pekerjaan perempuan semakin tinggi pula kemungkinan keterdedahan perempuan terhadap pesan tentang KB di media massa. Sejalan dengan itu, Fatema & Lariscy (2020) menyatakan bahwa pencapaian pendidikan ibu memoderasi hubungan antara paparan media massa dan beberapa layanan kesehatan ibu. Lain halnya dengan temuan Ahmed & Seid (2020), studi yang dilakukannya di Ethiopia menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan keterdedahan media massa terhadap penggunaan kontrasepsi khususnya di daerah perkotaan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan memadukan dua metode yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode penelitian konkruen dengan mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif sekaligus dalam satu waktu, lalu memadukan keduanya untuk dapat memahami masalah penelitian dengan lebih baik (Creswell, 2013).

Penelitian dilakukan di dua kecamatan yakni Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor dan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut menurut data BPS (2017) tercatat sebagai kecamatan dengan pertumbuhan penduduk tertinggi. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergolong dalam Keluarga Pra Sejahtera (KPS) dan Keluarga Sejahtera-I (KS-I). Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga yang mana informasi didapat dari Pasangan Usia Subur (PUS) yang dipilih dipilih secara acak (*technical random sampling*) dengan total keseluruhan sampel sebanyak 120 rumahtangga yang berasal dari dua wilayah dengan karakteristik berbeda dan dengan proporsi jumlah sampel yang sama yakni masing-masing 60 rumahtangga. Selain itu, data dan informasi juga dikumpulkan dari informan yang terkait dengan penelitian yakni; Penyuluh KB, Kader KB, kader posyandu dan tokoh masyarakat setempat.

Data dan Instrumentasi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner, FGD di tingkat desa, dan wawancara mendalam. Adapun data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Data Profil Kota dan Kabupaten Bogor, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bogor. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pertanyaan baik tertutup maupun terbuka. Pertanyaan yang disajikan di dalam kuesioner adalah pertanyaan yang terkait langsung dengan tujuan hipotesis penelitian.

Analisis data

Data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik rumahtangga sementara analisis statistik inferensial digunakan untuk mengukur pengaruh peubah bebas (X1) yakni karakteristik rumahtangga dan tingkat keterdedahan media massa, terhadap peubah terikat (Y) yakni perilaku ber-KB yang diukur dari tingkat pengetahuan, sikap dan penggunaan alat kontrasepsi.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan aplikasi STATA versi 14. Kriteria uji validitas dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 21 item pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel yang artinya item-item pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Cronbach Alpha*. Indikator dikatakan reliabel ketika nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,851 yang artinya instrumen reliabel.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi peran penyuluh pertanian terhadap petani jagung di Desa Nunuk Baru. Penilaian kinerja peran penyuluh pertanian dilakukan berdasarkan tujuh peran penyuluh pertanian, yakni: motivator, edukator, katalisator, komunikator, konsultan, fasilitator dan organisator. Setiap peran penyuluh pertanian dinilai berdasarkan 3 indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Peran Penyuluh Pertanian

Peran Penyuluh	Indikator
Motivator	Membantu petani dalam mengarahkan usahatani Mendorong petani dalam mengembangkan usahatani Mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam usahatani
Edukator	Meningkatkan pengetahuan petani Melatih keterampilan petani Memberikan pelatihan menggunakan teknologi
Katalisator	Menyampaikan aspirasi petani Menyampaikan peraturan dan kebijakan di sektor pertanian kepada petani Menghubungkan petani dengan lembaga pemerintahan/swasta
Komunikator	Kemampuan komunikasi yang baik kepada petani Membantu mempercepat arus informasi petani Membantu petani dalam mengambil keputusan
Konsultan	Sebagai penasihat petani dalam berusahatani Membantu petani memecahkan masalah Menjelaskan kepada petani mengenai keunggulan dan keuntungan usahatani
Fasilitator	Memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar mengajar/pelatihan untuk mengembangkan usahatani Memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan Memfasilitasi petani dalam mengakses pasar
Organisator	Menumbuhkan dan mengembangkan wahana kerjasama petani dalam berusahatani Mendorong petani dalam memilih usaha yang menguntungkan Mengarahkan petani dalam mengordinir kegiatan usahatani

Penilaian tersebut akan diberi skor pada setiap variabel yang dihitung menggunakan skala diferensial sematik (Simamora, 2005) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori peran penyuluh pertanian

No.	Interval Kelas	Tingkat Peran Penyuluh Pertanian
1.	3,0 – 5,4	Sangat Tidak Baik
2.	5,5 – 7,9	Tidak Baik
3.	8,0 – 10,4	Kurang Baik
4.	10,5 – 12,9	Baik
5.	13,0 – 15,4	Sangat Baik

Sementara itu, analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh kinerja peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung dengan menggunakan aplikasi STATA versi 14. Sebelum data diolah menggunakan regresi, dilakukan pengujian data terlebih dahulu yaitu uji asumsi klasik untuk memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Untuk menganalisis pengaruh kinerja peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung digunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Produksi Usahatani Jagung (kg); α = Nilai konstanta (*intersept*); β = Koefisien arah regresi (*slope*); X_1 = Luas lahan (hektar); X_2 = Jumlah benih (kg); X_3 = Jumlah pupuk (kg); X_4 = Jumlah pestisida (liter); X_5 = Jumlah tenaga kerja (orang); X_6 = Peran penyuluh pertanian (skor); ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumahtangga

Karakteristik menggambarkan tentang ciri yang melekat pada rumahtangga. Data ini penting untuk melihat gambaran tentang rumahtangga sekaligus sebagai faktor determinan yang memengaruhi tingkat keterdedahan media massa dan perilaku ber-KB. Berdasarkan informasi yang tersaji dalam tabel, diketahui bahwa rata-rata umur suami baik di pedesaan maupun di perkotaan berada pada rentang usia 30 sampai dengan 40 tahun. Sementara itu terdapat perbedaan dalam hal umur istri dimana, umur istri mayoritas relatif lebih muda di wilayah pedesaan yang mana Sebagian besar berusia antara 20 sampai dengan 30 tahun, sedangkan umur istri di wilayah perkotaan mayoritas berusia antara 31 sampai dengan 40 tahun. Data lain menunjukkan bahwa usia pernikahan pada rumahtangga yang berada di wilayah pedesaan sebagian besar berusia kurang dari 10 tahun disusul dengan mereka yang usia pernikahannya antara 10 sampai dengan 25 tahun dengan persentase masing-masing 46 dan 37 persen. Hal sebaliknya ditunjukkan pada rumahtangga yang terdapat di wilayah perkotaan yang mayoritas berusia antara 10 sampai dengan 25 tahun dengan persentase sekitar 78 persen.

Tabel 3. Persentase responden menurut karakteristik rumahtangga

Karakteristik Rumahtangga	Karakteristik Wilayah	
	Pedesaan	Perkotaan
1. Umur Suami		
20-30 tahun	13,56%	11,67%
31-40 tahun	49,15%	51,67%
>40 tahun	37,29%	36,67%
2. Umur Istri		
20-30 tahun	38,98%	23,33%
31-40 tahun	35,59%	55,00%
>40 tahun	25,42%	21,67%
3. Usia Pernikahan		
<10 tahun	46,30%	16,95%
10-25 tahun	37,04%	77,97%
>25 tahun	16,67%	5,08%

Karakteristik Rumahtangga	Karakteristik Wilayah	
	Pedesaan	Perkotaan
3. Pendidikan Suami		
SD Tidak tamat-SD Sederajat	85,00%	50,00%
SMP Sederajat	13,33%	50,00%
SMA Sederajat	1,67%	0,00%
4. Pendidikan Istri		
SD Tidak tamat-SD Sederajat	76,67%	63,33%
SMP Sederajat	18,33%	30,00%
SMA Sederajat	5,00%	6,67%
5. Pendapatan Rumahtangga		
< Rp 1.000.000	3,39%	10,00%
Rp 1.000.0000 -Rp 2.000.000	69,49%	80,00%
> Rp 2. 000.000	27,12%	10,00%
6. Jumlah Tanggungan Keluarga		
1-2 orang	50,00%	15,00%
3-5 orang	36,67%	53,33%
>5 orang	13,33%	31,67%

Berkenaan dengan tingkat pendidikan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Pendidikan suami dan istri dimana keduanya sebagian besar merupakan lulusan tamatan sekolah dasar (SD) baik di pedesaan maupun di perkotaan. Namun demikian, tingkat Pendidikan suami/istri di perkotaan relatif lebih tinggi dilihat dari persentase suami dan istri yang menamatkan sekolah sampai jenjang SMP.

Secara umum, rata-rata pendapatan rumahtangga baik di pedesaan maupun perkotaan berkisar antara satu sampai dengan dua juta rupiah. Namun demikian, fakta menarik bahwa rumahtangga di pedesaan yang memiliki pendapatan lebih dari dua juta rupiah, lebih tinggi 17 persen dibanding rumahtangga yang tinggal di perkotaan. Fakta lainnya menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di daerah perkotaan relatif lebih banyak yakni mayoritas memiliki tanggungan lebih dari tiga orang dengan persentase total 84 persen. Sementara itu, pada rumahtangga yang tinggal di wilayah pedesaan mayoritas memiliki tanggungan sebanyak satu sampai dengan dua orang.

Tingkat Keterdedahan Media

Tingkat keterdedahan media pada penelitian ini merujuk pada dalam teorinya mengatakan bahwa media berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku masyarakat khususnya yang berkaitan dengan perilaku kesehatan. Menurut Hornik (2002) semakin banyak pesan tersedia dalam media massa maka semakin sering pula seseorang terpapar informasi di dalamnya serta semakin besar pula kemungkinan individu untuk mempelajari dan memahaminya. Adapun tingkat keterdedahan media massa dalam penelitian ini diukur dari tingkat kepemilikan media (TV, radio, majalah, Handphone, smartphone, komputer/laptop) dan tingkat akses yang dilihat dari seberapa sering mereka mengakses media massa.

Hasil penelitian lainnya menurut Kabir & Amirul Islam (2000) melalui temuannya yang menyebutkan bahwa televisi (TV) memiliki peranan yang signifikan dalam mendiseminasikan informasi tentang KB. Adapun Gupta et al. (2003) menunjukkan bahwa keterdedahan terhadap media massa berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi. Boulay et al. (2010) menambahkan tentang peranan radio dalam membentuk perilaku individu dalam ber-KB. Selain itu, Gautam (2016) menunjukkan pentingnya media massa dalam meningkatkan literasi kesehatan bagi komunitas dan efektif dalam mengubah sikap dan perilaku.

Tabel 4. Jumlah dan persentase rumahtangga di pedesaan dan perkotaan berdasarkan jenis media yang dimiliki

Jenis Media	Pedesaan		Perkotaan	
	n	%	n	%
1. TV	47	78,33%	59	98,33%
2. Radio	5	8,33%	7	11,67%
3. Majalah	2	3,33%	6	10,00%
4. Handphone (HP)	19	31,67%	49	81,67%
5. Smartphone	24	40,00%	25	41,67%
6. Laptop/computer	0	0,00%	0	0,00%

Merujuk pada data yang tersaji dalam tabel, Televisi (TV) merupakan jenis media paling umum dimiliki oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan. Di perkotaan, tercatat bahwa hampir seluruh rumahtangga yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki TV. Meski tidak demikian halnya dengan rumahtangga yang tinggal di pedesaan dimana masih terdapat sekitar 22 persen rumahtangga yang tidak memiliki TV. Persentase kedua terbanyak di dua wilayah penelitian untuk kepemilikan media adalah telepon seluler baik yang berbasis telepon pintar (*smartphone*) atau tidak. Fakta lain menunjukkan bahwa rumahtangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki persentase lebih tinggi dalam kepemilikan HP dan *smartphone*. Lebih lanjut berikut ini diuraikan secara khusus berkenaan dengan jenis media yang digunakan responden dalam mengakses informasi KB.

Tabel 5. Persentase rumahtangga di pedesaan dan perkotaan berdasarkan tingkat keterdedahan terhadap informasi KB

Tingkat Keterdedahan informasi KB	Pedesaan			Perkotaan		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
a. Media Massa	71,67%	18,33%	10,00%	51,67%	48,33%	0,00%
b. Media online	93,33%	5,00%	1,67%	96,67%	1,67%	1,67%
c. Informasi tatap muka	0,00%	35,00%	65,00%	13,33%	31,67%	55,00%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas rumahtangga masih mengandalkan informasi KB dari proses komunikasi tatap muka baik dengan kader KB, bidan dan atau kerabat terdekatnya. Hal ini ditunjukkan oleh data yang ditampilkan dalam tabel dimana persentase tingkat keterdedahan responden terhadap informasi tatap muka tergolong kategori tinggi dengan persentase masing-masing wilayah 65 persen untuk pedesaan dan 55 persen untuk rumahtangga yang berada di perkotaan. Adapun tingkat keterdedahan terhadap media lainnya mayoritas tergolong rendah khususnya media online dimana hampir seluruh responden (>90 %) mengaku tidak terdedah terhadap internet.

Data ini sekaligus menunjukkan fakta bahwa, sekalipun media massa menjadi sumber informasi utama bagi sebagian orang pada umumnya, namun tidak demikian halnya pada masyarakat yang tergolong kategori pra sejahtera seperti yang dialami oleh responden dalam penelitian ini. Pasangan Usia Subur (PUS) lebih suka dan mempercayai informasi yang berasal dari penyuluh, kader dan kerabat melalui komunikasi tatap muka.

Perilaku ber-KB Pasangan Usia Subur (PUS)

Perilaku ber-KB pada penelitian ini merujuk pada Hornik (2002), dan sejumlah penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Islam & Hasan (2000); Ajaero et al., (2016) dan Babalola et al., (2017) yang meliputi tingkat pengetahuan, sikap terhadap KB dan tingkat Penggunaan kontrasepsi. Tingkat pengetahuan responden tentang KB diukur dari ketepatan responden dalam menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan KB, meliputi: jenis kontrasepsi, kegunaan kontrasepsi, dan persepsi responden tentang KB/alat kontrasepsi.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden di pedesaan dan perkotaan berdasarkan tingkat pengetahuan tentang KB

Tingkat Pengetahuan	Pedesaan		Perkotaan	
	n	%	n	%
Rendah	20	33,33%	18	30,00%
Sedang	25	41,67%	25	41,67%
Tinggi	15	25,00%	17	28,33%

Hasil survei menunjukkan bahwa baik di pedesaan maupun perkotaan, dalam hal tingkat pengetahuan, persentase responden didominasi oleh mereka yang terkategori sedang (41%) diikuti dengan responden dengan kategori rendah (30%). Berdasarkan hasil penelusuran, pada umumnya responden tidak mengetahui informasi mengenai layanan KB gratis yang diberikan pemerintah kepada masyarakat PKS dan KS-I, responden juga tidak memahami fungsi KB selain daripada untuk menjaga kehamilan misalnya juga bermanfaat untuk kesehatan reproduksi. Selanjutnya, berikut ini disajikan data tentang sikap responden terhadap KB yang diukur dari enam pernyataan yang berkaitan dengan KB.

Tabel 7. Persentase responden di pedesaan dan perkotaan menurut sikap dalam ber-KB

Pernyataan	Persentase Penilaian Responden			
	STS	TS	S	SS
A. PUS Pedesaan				
1. Banyak anak adalah perintah agama	1,67%	30,00%	51,67%	16,67%
2. Ada alat kontrasepsi yang haram digunakan	5%	80%	15%	0
3. Menggunakan kontrasepsi membunuh bayi	10,00%	76,67%	11,67%	1,67%
4. banyak anak, banyak rejeki	1,67%	13,33%	50,00%	35,00%
5. Laki-laki "pamali" jika berKB	1,67%	56,67%	31,67%	10,00%
6. Seharusnya hanya perempuan yang ikut KB	3,33%	21,67%	48,33%	26,67%
B. PUS di Perkotaan				
1. Banyak anak adalah perintah agama	3,33%	48,33%	40,00%	8,33%
2. Ada alat kontrasepsi yang haram digunakan	20%	62%	18%	0
3. Menggunakan kontrasepsi membunuh bayi	28,33%	65,00%	6,67%	0,00%
4. banyak anak, banyak rejeki	5,00%	13,33%	56,67%	25,00%
5. Laki-laki "pamali" jika berKB	11,67%	55,00%	28,33%	5,00%
6. Seharusnya hanya perempuan yang ikut KB	10,00%	43,33%	36,67%	8,33%

Keterangan: STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju)

Sikap responden terhadap KB pada penelitian ini diukur dari penilaian responden tentang nilai-nilai yang beredar di masyarakat umum. Mayoritas masyarakat (51 persen) di pedesaan percaya bahwa memiliki anak yang banyak merupakan perintah agama yang juga berhubungan dengan kepercayaan lainnya dimana sebanyak 50 persen responden meyakini bahwa banyak anak dapat berimplikasi pada banyaknya rejeki. Fakta lain menunjukkan bahwa di pedesaan sebagian besar responden setuju bahwa hanya perempuan yang harus ikut KB atau menggunakan alat kontrasepsi karena 31 persen diantaranya meyakini bahwa laki-laki "pamali" jika ber-KB.

Sejalan dengan itu, meski mayoritas responden di perkotaan (48%) menyatakan tidak setuju bahwa perintah agama mengajarkan untuk memiliki banyak anak, namun 40 persen lainnya justru mengatakan setuju. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan selanjutnya mengenai kepercayaan semakin banyak anak maka semakin banyak rejeki yang diyakini oleh sekitar 56 persen responden yang menyatakan setuju, dan 25 persen lainnya sangat setuju. Data lain menunjukkan bahwa tercatat sebanyak 28 persen responden setuju bahwa laki-laki dianggap "pamali" jika berKB, karenanya 37 persen respon meyakini bahwa perempuanlah yang seharusnya berKB.

Tabel 8. Persentase responden di pedesaan dan perkotaan menurut tingkat penggunaan alat kontrasepsi

Tingkat Penggunaan Kontrasepsi	Pedesaan		Perkotaan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1. Jenis Alat Kontrasepsi				
a. Pil	9	15,00%	14	23,33%
b. Suntik	38	63,33%	31	51,67%
c. IUD/Spiral	8	13,33%	9	15,00%
d. Tubektomi	0	0,00%	1	1,67%
e. Vasektomi	0	0,00%	0	0,00%
f. Steril	0	0,00%	0	0,00%
g. Tidak menggunakan KB	5	8,33%	5	8,33%
2. Tingkat Penggunaan kontrasepsi				
a. Menggunakan KB	60	100%	58	96,67%
b. Tidak Pernah Menggunakan KB	0	100%	2	3,33%
3. Tingkat Kelangsungan Kontrasepsi				
a. Pemakaian terus menerus	52	86,67%	42	70,00%
b. Pemakaian sesekali	9	0,15	17	28,33%

Jenis alat kontrasepsi paling populer di kedua lokasi penelitian adalah KB Suntik yang ditunjukkan dengan persentase pengguna melebihi 50 persen. Adapun alternatif berikutnya yang paling banyak dipilih oleh responden adalah pil. Dengan kata lain, pengguna kontrasepsi di kedua lokasi penelitian ini sepenuhnya masih dilakukan oleh perempuan. Selain itu, kedua jenis alat kontrasepsi ini paling banyak dipilih selain alasan “kecocokan” juga karena kedua jenis ini termasuk KB yang mudah didapatkan dan dapat diakses secara gratis oleh masyarakat melalui Puskesmas.

Data lain menunjukkan bahwa kedua karakteristik wilayah penelitian ini menunjukkan hal yang positif dalam hal angka prevalensi pengguna kontrasepsi bagi keluarga PKS dan KS-I dimana seluruh responden mengaku telah menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan data berikutnya berkenaan dengan tingkat kelangsungan kontrasepsi dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menggunakan alat kontrasepsi dalam jangka waktu yang cukup lama atau terus menerus setidaknya dalam satu tahun terakhir dan sedikit diantara mereka yang melakukan sistem “putus pakai”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia semakin hari semakin meningkat kesadarannya dalam menggunakan alat kontrasepsi. Terlebih pemerintah terus berupaya menekan angka putus pakai dengan menyediakan layanan jasa KB gratis diantaranya dengan menyediakan alat kontrasepsi bebas biaya yang dapat diakses di puskesmas, klinik statis maupun klinik keliling.

Pengaruh Tingkat Keterdedahan Media Massa terhadap Perilaku ber-KB

Pemanfaatan media massa termasuk online media telah dikenal luas dalam dunia kesehatan khususnya dalam mempromosikan perilaku hidup sehat, informasi pencegahan dan penularan penyakit serta informasi yang lebih spesifik terkait dengan KB dan penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian Kabir & Amirul Islam, (2000); Kabir & Amirul Islam, (2000); Islam et al. (2008); Ekwugha & Adum (2014); Ekwugha & Adum (2014); Babalola et al. (2017); Tucunan & Maitimo (2018); Jadhav & Weis (2019); Fatema et al., (2020) menunjukkan bahwa media massa berperan penting dalam memengaruhi perilaku individu untuk menggunakan kontrasepsi. Meski pada sejumlah penelitian tersebut tidak dikemukakan secara spesifik bagaimana pengaruhnya pada masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah (PKS dan KS I) yang notabene tidak memiliki banyak kesempatan dalam mengakses media massa ataupun media *online*. Berkenaan dengan hal tersebut, berikut disajikan data hasil uji pengaruh (regresi linear) antara variabel tingkat keterdedahan media massa terhadap perilaku ber-KB yang diukur dari tiga komponen yakni tingkat pengetahuan, sikap dan tingkat penggunaan kontrasepsi.

Tabel 9. Hasil uji regresi linear peubah tingkat keterdedahan media massa terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan tingkat penggunaan kontrasepsi

Tingkat Keterdedahan Media Massa	B	β	Sig.
Konstanta	13,476		0,000
Tingkat pengetahuan	0,029	0,106	0,322
Sikap ber-KB	0,030	0,063	0,559
Tingkat penggunaan kontrasepsi	0,02	0,03	0,974
Adjusted R ²	0,003		
F	0,83		
Sig.	0,463		

Keterangan. B=koefisien tidak terstandarisasi, β = koefisien terstandarisasi; Sig = signifikansi;

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat keterdedahan media massa dengan perilaku ber-KB baik dilihat dari tingkat pengetahuan, sikap terhadap KB, maupun dalam hal tingkat penggunaan kontrasepsi. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa media massa belum berperan dan bukan menjadi sumber informasi utama bagi rumahtangga yang tergolong kategori KPS dan KS I di dua lokasi penelitian baik pedesaan maupun pada wilayah perkotaan.

Karakteristik responden yang cenderung homogen dalam hal tingkat kepemilikan media massa dan tingkat keterdedahan media massa yang tergolong kategori rendah dapat menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yang menjadikan hasil uji pada variabel tidak berpengaruh. Selain itu, baik pada rumahtangga di pedesaan maupun perkotaan, kedua kelompok responden tersebut sebagian besar masih mengandalkan informasi yang berasal dari penyuluh, kader dan kerabat yang ditandai dengan tingginya akses informasi secara tatap muka sebagaimana telah diuraikan pada Tabel 9.

Meski demikian, merujuk pada hasil penelitian ini bukan berarti bahwa media massa tidak berperan penting dalam perubahan perilaku ber-KB. Namun dapat dijadikan bahan masukan bagi para pemangku kebijakan/program KB untuk menetapkan strategi komunikasi kesehatan agar informasi melalui media massa atau media *online* juga dapat diterima oleh kalangan masyarakat pra sejahtera. Dengan demikian dapat meningkatkan keterdedahan masyarakat terhadap informasi KB melalui media, tidak hanya mengandalkan komunikasi interpersonal dengan penyuluh. Hal ini dapat menjadi langkah strategis dalam mempromosikan program KB pada semua kalangan dan mencegah terjadinya putus pakai pada akseptor.

KESIMPULAN

Karakteristik rumahtangga di pedesaan dan perkotaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini secara umum memiliki kesamaan khususnya dalam hal umur suami yang mayoritas berusia antara 31 sampai dengan 40 tahun, Pendidikan suami dan istri yang mayoritas merupakan tamatan sekolah dasar (SD), serta rata-rata pendapatan di dua lokasi penelitian menunjukkan hal yang sama yakni antara satu juta sampai dengan dua juta rupiah. Namun tidak demikian halnya dengan umur istri, dimana rata-rata umur istri untuk lokasi pedesaan relatif lebih muda dibanding mereka yang tinggal di perkotaan. Sejalan dengan itu, usia pernikahan rumahtangga yang berada di kota relatif lebih lama dibandingkan mereka yang di desa yakni antara 10 sampai dengan 25 tahun.

Sumber informasi utama terkait dengan KB pada dua lokasi penelitian ini adalah informasi tatap muka. Sebagian besar responden mengaku mencari dan mendapatkan informasi tentang KB dari penyuluh, kader posyandu dan kerabat. Hal ini menjadikan media massa dan media online sebagai sumber informasi kelas dua yang tidak banyak diakses oleh responden, yang ditandai dengan persentase tingkat keterdedahan media massa dan media online yang sebagian besar tergolong kategori rendah. Sehubungan dengan itu, hasil uji regresi juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat keterdedahan media terhadap perilaku ber-KB. Meski demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para pemangku kebijakan untuk menetapkan strategi komunikasi kesehatan agar informasi melalui media massa atau media online juga dapat diterima oleh kalangan masyarakat pra-sejahtera. Pemerintah melalui BKKBN, sebagai pelaku utama program KB dapat memaksimalkan media massa untuk melakukan kampanye program KB dengan memanfaatkan beragam platform seperti media sosial, membangun komunitas online serta mengoptimalkan website untuk meningkatkan literasi kesehatan khususnya yang berkenaan dengan keluarga berencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah mendanai dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroms, L. C., & Maibach, E. W. (2008). The effectiveness of mass communication to change public behavior. *Annual Review of Public Health, 29*, 219–234. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.29.020907.090824>
- Ahmed, M., & Seid, A. (2020). Association between exposure to mass media family planning messages and utilization of modern contraceptive among urban and rural youth women in ethiopia. *International Journal of Women's Health, 12*, 719–729. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S266755>
- Ajaero, C. K., Odimegwu, C., Ajaero, I. D., & Nwachukwu, C. A. (2016). Access to mass media messages , and use of family planning in Nigeria : a spatio- demographic analysis from the 2013 DHS. *BMC Public Health, 1–10*. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2979-z>
- Alganah, H., & Endehabtu, B. F. (2019). *Mass Media Exposure and use of family planning in Ethiopia: Evidence from EDHS 2016*. 1–10. <https://doi.org/10.21203/rs.2.13811/v1>
- Ardiansyah, B. (2012). *Effect of Mass Media on Family Planning Choices in Indonesia By Beta Ardiansyah Executive*. 66, 37–39.
- Babalola, S., Figueroa, M. E., & Krenn, S. (2017). Association of Mass Media Communication with Contraceptive Use in Sub-Saharan Africa: A Meta-Analysis of Demographic and Health Surveys. *Journal of Health Communication, 22*(11), 885–895. <https://doi.org/10.1080/10810730.2017.1373874>
- Bappenas. (2010). *Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/Kps Dan Keluarga Sejahtera-I/Ks-I*. Bappenas.
- Boulay, M., Storey, J. D., & Sood, S. (2010). *Journal of Health Communication : International Perspectives Indirect Exposure to a Family Planning Mass Media Campaign in Nepal. September 2014*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10810730290001774>
- BPS. (2017). *Data Pertumbuhan Penduduk di Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (fourth). SAGE publication.
- de Vreese, C. H., & Neijens, P. (2016). Measuring Media Exposure in a Changing Communications Environment. *Communication Methods and Measures, 10*(2–3), 69–80. <https://doi.org/10.1080/19312458.2016.1150441>
- Ekwugha, U. P., & Adum, A. N. (2014). *Application of ICTs in family planning and birth control in Awka-South L.G.A, Anambra State, Nigeria*. 6(December), 186–197. <https://doi.org/10.5897/JMCS2014.0395>
- Fatema, K., & Lariscy, J. T. (2020). Mass media exposure and maternal healthcare utilization in South Asia. *SSM - Population Health, 11*, 100614. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100614>
- Fatema, K., Lariscy, J. T., & Asia, S. (2020). Mass media exposure and maternal healthcare utilization in South Asia. *SSM - Population Health, 11*, 100614. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100614>
- Gautam, S. K. U. M. A. R. (2016). *Mass media for Health Communication and behavioural change: A theoretical framework*. March, 20–36.
- Gupta, N., Katende, C., & Bessinger, R. E. (2003). Associations of mass media exposure with family planning attitudes and practices in Uganda. *Studies in Family Planning, 34*(1), 19–31. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2003.00019.x>
- Hornik, R. C. (2002). Exposure: Theory and evidence about all the ways it matters. *Social Marketing Quarterly, 8*(3), 31–37. <https://doi.org/10.1080/15245000214135>
- Islam, M. M., & Hasan, A. H. M. S. (2000). *Mass Media Exposure and its Impact on Family Planning in Bangladesh*. 513–526.
- Islam, M. R., Islam, M. A., & Banowary, B. (2008). Determinants of exposure to mass media family planning messages among indigenous people in Bangladesh: A study on the Garo. *Journal of Biosocial Science, 41*(2), 221–229. <https://doi.org/10.1017/S0021932008003088>
- Jadhav, A., & Weis, J. (2019). Mobile phone ownership, text messages, and contraceptive use: Is there a digital

- revolution in family planning? *Contraception*. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2019.10.004>
- Kabir, M., & Amirul Islam, M. (2000). The impact of mass media family planning programmes on current use of contraception in urban Bangladesh. *Journal of Biosocial Science*, 32(3), 411–419. <https://doi.org/10.1017/S0021932000004119>
- Konkor, I., Sano, Y., Antabe, R., Kansanga, M., & Luginaah, I. (2019). Exposure to mass media family planning messages among post-delivery women in Nigeria: testing the structural influence model of health communication. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, 24(1), 18–23. <https://doi.org/10.1080/13625187.2018.1563679>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (sixth edit). SAGE Publication Ltd.
- Msoka, A. C., Pallangyo, E. S., Brownie, S., & Holroyd, E. (2019). My husband will love me more if I give birth to more children: Rural women's perceptions and beliefs on family planning services utilization in a low resource setting. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 10(September 2018), 152–158. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2019.04.005>
- Nagler, R. H. (2017). Measurement of Media Exposure. *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*, 2014, 1–21. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0144>
- Simamora, B. (2005). *Analisis Multivariat Pemasaran*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Tucunan, A., & Maitimo, B. (2018). Peran sumber informasi media massa dan media luar ruang terhadap pengetahuan tentang kependudukan penduduk di sulawesi utara. *Jurnal Keluarga Berencana*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37306/kkb.v3i1.7>
- Wakefield, M. A., Loken, B., & Hornik, R. C. (2010). Use of mass media campaigns to change health behaviour. *The Lancet*, 376(9748), 1261–1271. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)60809-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)60809-4)
- Yarger, J., Decker, M. J., Campa, M. I., & Brindis, C. D. (2017). Rural–Urban Differences in Awareness and Use of Family Planning Services Among Adolescent Women in California. *Journal of Adolescent Health*, 60(4), 395–401. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.10.016>